

MENCERMATI KISAH DIPILIHNYA MATIAS DARI SPIRITUALITAS KAUM PENTAKOSTAL

Kosma Manurung¹

Article History

Submitted: October 11, 2022

Revised: December 21, 2022

Accepted: December 23, 2022

Published: December 31, 2022

¹) STT Intheos Surakarta
kosmamanurung@sttintheos.ac.id

Keywords: leadership; church leadership; change of leader; Matthias was chosen; Pentecostal spirituality

Kata Kunci: kepemimpinan; kepemimpinan gereja; pergantian pemimpin; Matias terpilih; spritualitas pentakostal

DOI:

<https://doi.org/10.56191/shalom.v2i2.34>

Abstract

Both in organizations and in social life, the existence of a leader is absolutely necessary to ensure the maintenance of order and peace in life. The Bible gives various descriptions of the election of a person to become a leader, for example Joseph who was chosen as a leader because he was able to interpret the dreams of Pharaoh or Saul who became king of Israel by lot. This article intends to reinterpret the story of the choice of Matthias to replace Judas Iscariot in Acts 1:15-26 from the Pentecostal spirituality frame. By using descriptive research methods and support from literature studies, it is hoped that this research will be able to provide a strong explanation of the variety of leadership choices in the biblical picture, the story of the election of Matthias, and the meaning of the Pentecostals related to this story. It was found that for the Pentecostals, the story of the election of Matthias to replace Judas Iscariot was a decision of God whose election was carried out in God's way. This story is also interpreted as God's answer to restore the elect.

Abstrak

Baik dalam organisasi maupun dalam kehidupan bermasyarakat keberadaan pemimpin mutlak perlu untuk memastikan terjaganya ketertiban dan kedamaian hidup. Alkitab memberikan berbagai gambaran terpilihnya seseorang menjadi pemimpin, seumpama Yusuf yang terpilih jadi pemimpin karena mampu menafsirkan mimpi Firaun ataupun Saul yang menjadi raja Israel lewat undian. Artikel ini bermaksud memaknai ulang kisah dipilihnya Matias menggantikan Yudas Iskariot dalam Kisah Para Rasul 1:15-26 dari bingkai spritualitas Pentakostal. Dengan menggunakan metode penelitian deskripsi dan dukungan dari kajian literatur, penelitian ini dirahapkan mampu memberikan penjelasan yang kuat tentang ragam pemilihan pemimpin dalam gambaran Alkitab, kisah pemilihan Matias, dan pemaknaan kaum Pentakostal terkait kisah ini. Didapati bahwa bagi kaum Pentakostal, kisah dipilihnya Matias menggantikan Yudas Iskariot ini merupakan keputusan Allah yang pemilihannya dilakukan dengan cara Allah. Kisah ini juga dimaknai sebagai jawaban Allah untuk memulihkan umat pilihan.

PENDAHULUAN

Alkitab merupakan Firman Tuhan tertulis yang diurapi oleh Roh Kudus, sebagai pedoman utama yang mengatur kehidupan orang percaya dalam keseharian hidupnya.¹ Artinya Roh Kudus akan menolong dan memampukan orang percaya untuk bisa hidup selaras dengan Alkitab. Kevin Vanhoozer menyatakan bahwa Roh Kudus terikat pada kebenaran Alkitab.² Alkitab juga banyak membicarakan tentang kepemimpinan dari bagaimana seseorang merespon panggilan dan pilihan Tuhan hingga bagaimana orang tersebut menjalankan amanah yang Tuhan percayakan kepadanya.³ Sebut saja Yusuf misalnya yang sedari muda sudah mendapatkan mimpi dari Tuhan bahwa suatu hari akan menjadi pemimpin. Ada juga Musa yang proses panggilannya terbilang unik melalui penglihatan yang hebat di mana ada semak duri menyala namun tidak dimakan api (Kel. 3:2-3). Contoh lainnya Samuel yang disuruh oleh Tuhan untuk pergi ke Betlehem demi mengurapi salah satu anak Isai yang bernama Daud yang dikemudian hari dikenal sebagai seorang raja besar dengan warisan rohani yang berlimpah hingga saat ini masih bisa orang percaya nikmati. Di masa Perjanjian Baru Tuhan Yesus juga memilih langsung kedua belas muridnya yang dalam perjalanan waktu kemudian berproses menjadi para rasul yang memimpin pergerakan awal Kekristenan.

Manusia dalam menjalankan fungsinya sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan pemimpin untuk mengatur, mengarahkan, maupun melindunginya dari setiap gesekan serta untuk menyelesaikan komplik kepentingan sehingga keamanan dan kedamaian bermasyarakat tetap terjaga.⁴ Menilik sejarah peradaban manusia dari zaman pemburu pengumpul hingga kini, Harari berpandangan bahwa aspek kepemimpinan selalu merupakan bagian penting untuk menjaga ketertiban dan keteraturan komunitas.⁵ Kisah

¹ Kosma Manurung, "ALKITAB DAN HUBUNGAN PERTEMANAN KAJIAN TEOLOGI PENTAKOSTA MEMAKNAI HUBUNGAN PERTEMANAN DALAM ALKITAB," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 1 (June 30, 2021): 31–49, accessed July 8, 2021, <https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/35>.

² Kevin J. Vanhoozer, *APAKAH ADA MAKNA DALAM TEKS INI?* (Surabaya: Momentum, 2013), 378.

³ Sonny Eli Zaluchu, "Komitmen Organisasi Dalam Perspektif Alkitabiah: Sebuah Studi Kuantitatif Di Yayasan C Surabaya," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (March 6, 2019): 75–88, accessed November 23, 2020, <http://amr.aom.org/cgi/doi/10.5465/AMR.1984.4277628>.

⁴ R. David Muir, "Pentecostalism & Socio-Political Engagement: A Prolegomenon for the Common Good†," *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 38, no. 2 (July 3, 2018): 165–182, accessed April 6, 2021, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/18124461.2018.1484988>.

⁵ Yuval Noah Harari, *Sapiens Riwayat Singkat Umat Manusia* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2019), 117-119.

dipilihnya Matias menggantikan Yudas Iskariot yang dipaparkan dengan runut, tetiti, dan menarik oleh Lukas merupakan kisah yang terkait dengan kepemimpinan di awal mula kegerakan gereja Tuhan di Perjanjian Baru (Kis. 1:15-26). Membaca dengan teliti kisah ini akan menemukan bahwa para murid sedang berada di Yerusalem dalam posisi sedang menunggu janji Tuhan yang diucapkan Tuhan Yesus sebelum kenaikanNya ke surga (Kis. 1:4). Di tengah situasi dan kondisi seperti ini kemudian rasul Petrus berdiri dengan mengutip Perjanjian Lama yaitu pandang raja Daud di kitab Mazmur, mewakili para rasul lain menyuarakan gagasan agar posisi yang ditinggalkan Yudas Iskariot segera dipilih gantinya.

Perikop yang mengisahkan dipilihnya Matias di Kisah Para Rasul 1:15-26 ini unik dan menarik untuk di kaji, dikarenakan secara runut waktu kisah dalam perikop ini mendahului kisah yang sangat fenomenal di kalangan gereja Tuhan yaitu hari Pentakosta (Pencurahan Roh Kudus) yang membuat gempar kota Yerusalem waktu itu. Dampak dari peristiwa Pentakosta itu sampai hari ini masih dibicarakan di kalangan gereja Tuhan, menyentuh dan membawa orang percaya untuk masuk dalam jalan keselamatan Tuhan Yesus. Bahkan ada kalangan besar orang percaya yang mengidentikan diri dengan sebutan yang berakar dari peristiwa Pentakosta ini yaitu kalangan Pentakostal, yang dalam pandangan professor Jan Aritonang kalangan ini bersama saudara kembarnya Karismatik akan menjadi organisasi terbesar melampaui Roma Katolik dan Protestan arus utama.⁶ Daniel Sutoyo berpandangan bahwa gerakan Karismatik berakar dan melanjutkan kegerakan Pentakostal.⁷ French Arrington seorang akademisi Pentakostal dalam karyanya *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta* menyatakan bahwa sejak semula kaum Pentakostal telah memusatkan diri pada Alkitab, dipimpin Alkitab, dan memiliki keyakinan yang teguh bahwa alkitab adalah firman Allah yang harus dijunjung tinggi.⁸ Amos Yong pun sepakat bahwa bagi kaum Pentakostal berdoa dan mempelajari Alkitab harus berjalan bersamaan.⁹ Dalam penggaliannya tentang karakteristik jemaat mula-mula yang merujuk pada tulisan Lukas di Kisah Para Rasul di mana kaum Pentakostal membangun pemahaman

⁶ Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 100-101.

⁷ Daniel Sutoyo, "Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 167, accessed June 17, 2020, doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.171>.

⁸ French L. Arrington, *DOKTRIN KRISTEN PERSPEKTIF PENTAKOSTA* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2020), 5.

⁹ Amos Yong, "GOING WHERE THE SPIRIT GOES: ENGAGING THE SPIRIT(S) IN J.C. MA'S PNEUMATOLOGICAL MISSIONOLOGY," *Journal of Pentecostal Theology* 10, no. 2 (2002): 110-128, https://brill.com/view/journals/pent/10/2/article-p110_8.xml?rskey=0jUtS1&result=23.

spritualitasnya, Siahaan pun menilai bahwa kaum Pentakostal bertekun dalam mempelajari firman Tuhan.¹⁰ Artikel penelitian ini bermaksud memaknai ulang kisah pemilihan Matias dari bingkai spritualitas Pentakostal.

METODE PENELITIAN

Dalam mengerjakan artikel ini, peneliti memilih penelitian kualitatif dengan pendekatan deskripsi dan kajian literatur. Sebagaimana keunikan dari karakteritiknya, penelitian kualitatif sanggup menjelaskan kedalaman makna secara teliti, terstruktur dan mudah dipahami.¹¹ Deskripsi peneliti gunakan untuk menggambarkan seperti apa ragam pemilihan pemimpin dalam Alkitab, misalkan pemilihan Yusuf oleh Firaun melalui menafsirkan mimpinya ataupun proses terjadinya panggilan dan pemilihan Musa di mana Tuhan menarik perhatiannya melalui semak api yang terbakar atau pemilihan raja Saul dan yang lainnya. Deskripsi juga peneliti gunakan dalam memaparkan kisah dipilihnya Matias menggantikan Yudas Iskariot yang akhirnya terpilih melalui undi. Selain itu deskripsi juga digunakan untuk menjelaskan seperti apa kaum Pentaksotal memahami kisah ini. Kajian literatur peneliti gunakan dalam rangka memberikan dukungan akademik terhadap pandangan yang coba peneliti bangun di artikel ini sehingga memiliki acuan ilmiah yang baik. Adapun literatur yang digunakan kebanyakan bersumber pada artikel jurnal yang relevan ataupun yang berkaitan dengan topik pembahasan serta memiliki nilai kebaruaran.

HASIL PEMBAHASAN

Ragam Pemilihan Pemimpin Dalam Gambaran Alkitab

Alkitab memberikan tempat yang menonjol terkait kehidupan Yusuf yang secara detail disuguhkan oleh penulis kitab Kejadian dari pasal 35 hingga pasal 50. Herbert Wolf menilai bahwa cerita terkait Yusuf ini tak hanya merupakan cerita yang paling indah dari sudut pandang sastra, melainkan juga terkait dengan bagaimana Allah memilih orang pelihannya untuk ditempatkan di posisi penting sebagai orang kedua yang berkuasa setelah Firaun untuk memelihara kelangsungan hidup umat pilihanNya.¹² Yusuf yang sedari mudah

¹⁰ Harls Evan R. Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12, accessed June 17, 2020, doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.

¹¹ Kosma Manurung, "MENCERMATI PENGGUNAAN METODE KUALITATIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH TINGGI TEOLOGI," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300, <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.

¹² Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Gandum Mas, 2017), 163-166.

sudah mendapatkan visi ilahi akan menjadi pemimpin lewat mimpi, diuji oleh proses waktu melalui kerasnya hidup sebagai budak belian padahal sebelumnya anak kesayangan ayahnya, menjadi pelayan di rumah Potifar difitnah pula oleh istri majikannya melakukan kejahatan pelecehan seksual, dan masuk penjara. Di penjara yang sepertinya tempat paling jauh dari mimpi ilahinya menjadi pemimpin, justru koneksi ilahi itu terbentuk melalui menafsirkan mimpi juru makan dan minum Firaun yang kemudian mengantarkan Yusuf ke istana Firaun, mendapatkan mandat menjadi mangkubumi untuk mengurus seluruh hasil tanah mesir dalam rangka mengantisipasi kelaparan.¹³

Membicarakan para tokoh pemimpin di Alkitab rasanya Musa adalah salah seorang yang menarik untuk dicermati karena selain sebagai pemimpin yang membawa orang Israel keluar dari perbudakan Mesir, Musa juga mewariskan aturan-aturan hukum ilahi yang mengatur kehidupan publik dan kehidupan pribadi umat Tuhan yang kesemuanya tertuang dalam Torah (kitab Taurat). Jika sedikit mundur ke belakang untuk menelisik panggilan kepemimpinan Musa, akan menemukan bahwa setelah perbuatannya membunuh mandor mesir yang menjahati pekerja Israel ketahuan, Musa melarikan diri dari kemewahan istana mesir menuju tanah Midian menjadi pengembala ternak milik mertuanya Rehuel (Kel. 2:11-22). Hingga suatu ketika, saat sedang mengembalakan ternak mertuanya ini di sekitar gunung Horeb, Musa melihat sesuatu yang menarik perhatiannya yaitu semak duri menyala namun tidak terbakar dan lewat peristiwa ini Tuhan Allah bapak leluhurnya memberikan mandat dengan mengutus Musa untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir karena janjinya pada Abraham (Kel. 3:1-12). Gary Schnittjer menggambarkan dengan sangat baik terkait peristiwa ini dengan menyatakan bahwa setelah Musa gagal sebagai penyelamat dalam usaha tunggalnya bertahun-tahun sebelumnya, kali ini Musa menerima sebuah penugasan resmi dari Allah membebaskan umar Israel dari perbudakan Mesir dan membawa menuju tanah perjanjian.¹⁴

Dipilihnya Saul menjadi raja pertama Israel merupakan ragam pemilihan lainnya di Alkitab. Kisah di balik pemilihan Saul menjadi raja menarik untuk dikaji, setelah masa hakim-hakim yang kemudian diteruskan oleh Samuel sebagai nabi Tuhan waktu itu, ada satu masa di mana bangsa Israel menghendaki seorang raja yang memimpin mereka seperti bangsa-bangsa sekitarnya (1 Sam. 8). Awalnya Samuel menolak kehendak bangsa itu karena bagi

¹³ Hendi Hendi, "Empat Peristiwa Penting Di Dalam Kehidupan Yusuf: Sebuah Kajian Terhadap Kecerdasan Yusuf," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 29, accessed November 30, 2020, <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.

¹⁴ Gary Edward Schnittjer, *THE TORAH STORY* (Malang: Gandum Mas, 2015), 220.

Samuel, Tuhanlah yang seharusnya menjadi pemimpin atas seluruh bangsa Israel, namun akhirnya melalui pesan Tuhan Samuel setuju permintaan mereka. Kemudian Samuel menyerahkan bangsa itu di Mizpa dan memilih melalui undi akhirnya Saul bin Kish dari suku Benyaminlah yang terpilih menjadi raja atas Israel (1 Sam. 10). Artinya pemilihan Saul sebagai raja didasarkan pada undi yang dilakukan nabi Samuel bukan didasarkan pada karakter atau kinerjanya dan bukan juga karena garis darahnya sebagai seorang pangeran karena menggantikan raja yang sudah wafat, karena memang waktu itu orang Israel belum pernah mempunyai raja.¹⁵

Sayangnya dalam proses kepemimpinannya sebagai raja Israel, Saul melakukan tindakan yang menyakiti hati Tuhan hingga pada satu titik yang membuat Tuhan murka dan melalui nabi Samuel Tuhan menyatakan bahwa posisi Saul sebagai raja akan diberikan kepada orang lain (1 Sam. 15). Tuhan kemudian berpesan kepada Samuel untuk tidak berduka karena Saul melainkan harus segera *move on*, segera pergi ke Betlehem untuk memilih salah satu anak Isai menjadi raja Israel selanjutnya.¹⁶ Sesampai di rumah Isai, Samuel kemudian diperlihatkan anak-anak Isai, dimulai dari yang sulung dan yang lainnya, namun kesemuanya tidak membuat Tuhan dengan perantaraan Samuel terkesan untuk memilih ataupun mengurapinya. Kemudian Samuel harus bertanya apakah masih ada anak lain? Kemudian Isai memanggil Daud dari padang penggembalaan. Ketika Daud datang mendekat, Samuel tahu bahwa Daud berkenan di mata Tuhan dan Samuel langsung bergerak untuk memberkatinya sebagai raja Israel selanjutnya (1 Sam 16).

Terpilihnya Daniel menjadi pembesar di luar teritorial wilayah Israel adalah contoh menarik lainnya terkait ragam pemilihan pemimpin di Alkitab. Daniel muda diangkut dari Yerusalem ke Babel sebagai tawanan dari raja Nebukadnezar ketika mengimpasi wilayah kerajaan Yehuda. Daniel bukanlah tipe orang yang pasrah begitu saja pada keadaan dengan tidak berbuat apa-apa, melainkan selalu berusaha aktif mempersiapkan diri. Hal ini dibuktikan ketika ada banyak anak muda yang diberikan kesempatan untuk bekerja di istana, Daniel juga terpilih. Bahkan waktu tes penentuan yang langsung dipimpin oleh raja, Daniel terlihat sangat menonjol dalam hal kecerdasan hingga sepuluh kali lebih cerdas dari yang lainnya, tentunya kesemua ini karena kasih karunia dari Tuhan (Dan. 1:3-21). Leon

¹⁵ Blaire A. French, "The Completion of King Saul in Acts," *Journal for the Study of the New Testament* 40, no. 4 (June 14, 2018): 424–433, accessed April 9, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0142064X18767079>.

¹⁶ Kosma Manurung, "MEMAKNAI KEMARAHAN ALLAH DARI SUDUT PANDANG TEOLOGI PENTAKOSTA DI ERA POST MODERN," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 2 (2020): 307–328, <http://jurnal.sttstarclub.ac.id/index.php/js/article/view/162>.

Wood menilai bahwa selain posisinya sebagai pejabat tinggi yang berkewajiban membantu raja dalam urusan pemerintahan, Daniel juga mengemban misi ilahi yaitu menyangkut kesejahteraan bangsa pilihan yang ada di pembuangan, juga menjaga kemuliaan dan kebesaran Allah Israel di negeri asing.¹⁷

Perjanjian Baru mencatat bahwa ketika Tuhan memulai pelayanan-Nya di muka bumi, Tuhan memilih sendiri secara langsung murid-murid-Nya (Mat. 10:1-4; Mrk. 3:13-19; Luk. 6:12-16). Kedua belas murid yang dipilih ini yang kemudian hari dikenal sebagai para rasul dan pemimpin gereja awal, mereka ini setiap harinya menyertai pelayanan Tuhan. Ini artinya Setiap harinya mereka melihat bagaimana Tuhan bereaksi ketika di jebak dengan berbagai pertanyaan ataupun dituding sebagai pengajar sesat. Para murid juga pastinya melihat bagaimana belas kasihan Tuhan terhadap orang yang berkekurangan, yang terluka, membutuhkan pertolongan, bahkan membutuhkan mujizat. Mereka juga adalah saksi hidup bagaimana Tuhan mengadakan banyak kesembuhan dan mujizat dalam pelayanan-Nya. Ketika Tuhan Yesus naik ke surga, para murid kecuali Yudas Iskariot, mereka kemudian melanjutkan pelayanan Tuhan dengan menghidupi amanat agung, bergerak dalam kuasa Roh Kudus menyentuh banyak orang dengan kasih dan kebenaran Tuhan.¹⁸ Mereka menorehkan namanya menjadi pemimpin kegerakan awal Kekristenan.

Kisah Pemilihan Matias

Leon Morris dalam bukunya yang memusatkan pembahasannya pada Teologi Perjanjian Baru ketika membahas terkait tulisan Lukas menanggapi bahwa Lukas dalam pemikirannya melihat karya Allah dalam diri Kristus menuntut menuntut suatu tanggapan.¹⁹ Wafatnya Yudas Iskariot karena buah dari kesalahannya, jika imenilik posisinya waktu itu sebagai bendahara dalam lingkaran pelayanan Tuhan Yesus juga merupakan bagian dari kedua belas murid pastilah ada beberapa bagian ataupun pelayanan yang biasa Yudas Iskariot lakukan patut diduga mengalami berbagai kendala dan butuh respon cepat untuk segera diselesaikan.²⁰ Terkait hal ini, mewakili otoritas para murid waktu itu, rasul Petrus

¹⁷ Leon J. Wood, *The Prophets of Israel* (Malang: Gandum Mas, 2005), 496-497.

¹⁸ Heryanto David Lie, "Pengenapan Progresif Misi Allah Dalam Kisah Para Rasul 1:8," *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (March 14, 2017): 63, accessed November 10, 2019, <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/235>.

¹⁹ Leon Morris, *TEOLOGI PERJANJIAN BARU* (Malang: Gandum Mas, 2014), 173.

²⁰ Sapto Sunariyanti, "Penerapan Etika Kristen Dalam Pendidikan Anti Korupsi Di Keluarga," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 7, no. 1 (April 23, 2020): 107–120, accessed November 25, 2020, <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/46>.

menyatakan bahwa posisi yang kosong yang ditinggalkan oleh Yudas Iskariot ini tidak boleh dibiarkan begitu saja melainkan harus ada tindakan cepat untuk segera mengisi agar kesemuanya bisa menjadi genap dalam hal jumlah murid dan berjalan baik dalam tugas-tugas pelayanan (Kis. 1:21).

Aristoteles berpandangan bahwa seorang pemimpin yang baik haruslah terlebih dahulu mau dipimpin.²¹ Tentunya untuk menggantikan Yudas Iskariot yang *notabane* juga seorang berposisi penting dalam lingkaran pelayanan Tuhan Yesus waktu itu, tidaklah boleh sembarang orang yang bisa dipilih yang hanya sekedar dekat dengan salah seorang murid ataupun yang barangkali punya kekuasaan atau sumber dana seperti kebanyakan pemilihan diberbagai organisasi masa kini tak terkecuali organisasi gerejawi. Lewat hikmat Roh Kudus para murid yang diwakili Petrus bersepakat bahwa ada karakteristik yang harus dimiliki kandidat yang akan menjadi pengganti Yudas Iskariot. Pengganti Yudas Iskariot haruslah orang yang selalu datang berkumpul bersama para murid mulai dari baptisan Yohanes sampai Tuhan Yesus terangkat ke surga (Kis. 1:21-22). Ini artinya orang itu selalu setia, tekun dan merelakan diri ada bersama-sama dengan para murid untuk terlebih dulu mau dipimpin dan belajar dalam proses menjadi pemimpin yang baik.

Pengganti Yudas Iskariot haruslah orang yang juga memahami dengan baik karakteristik pelayanan Tuhan Yesus juga menghidupinya dalam keseharian hidup. Rumaharbo menggambarkan pelayanan Tuhan Yesus sebagai pelayanan yang penuh ketulusan, penuh kepedulian, melimpah dalam kebajikan, setia, penuh pengorbanan dan berbagai mujizat yang menyertainya.²² Membeda-bedakan orang atas stasus ekonomi, usia, dan jabatan tidak pernah ada dalam pelayanan Tuhan Yesus. Ekuivalen dengan pandangan ini, Stevanus pun berpendapat bahwa pelayanan Tuhan Yesus adalah pelayanan yang bersifat holistik bukanlah sekedar pelayanan yang menyentuh kerohanian seseorang saja melainkan juga menyentuh sisi pikologi, sosial, dan berbagai area kehidupan lainnya.²³ Ini artinya calon pengganti Yudas harus memahami benar bahwa pelayanan ini seutuhnya untuk

²¹ Doron Mendels, "An Overlooked Treatise in Greek Political Thought: An Essay on 2 Maccabees as a Hellenistic Politico-Theological Manifest," *Journal for the Study of the Pseudepigrapha* 29, no. 2 (2019): 12, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0951820719882362>.

²² Herlince Rumahorbo, "KATELADANAN TANGGUNG JAWAB YESUS SEBAGAI GEMBALA MENJADI DASAR PELAYANAN HAMBAN TUHAN MASA KINI," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (December 30, 2020): 130–146, accessed February 4, 2021, <http://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/68>.

²³ Kalis Stevanus, "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (December 29, 2018): 284–298, accessed November 20, 2020, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.

menunjukkan kebaikan dan belas kasihan Tuhan kepada sesama sehingga kemuliaan Tuhan dinyatakan, serta haruslah dilakukan dengan niatan yang baik jangan tergoda mengkapitalisasi pelayanan apalagi menggunakan keuangan sembarangan untuk memperkaya diri.

Menilik setting waktu dari baptisan Yohanes sampai terangkat ke surga yang diungkapkan Petrus dari calon kandidat pengganti Yudas Iskariot, hal ini juga bisa dimaknai bahwa sang pengganti haruslah juga orang yang memiliki pengalaman lapangan bukan orang yang baru belajar melayani.²⁴ Pengalaman itu mahal karena didapat dalam proses waktu, apalagi pengalaman dalam melayani Tuhan pastinya membutuhkan ketekunan maupun kesetiaan. Jika orang yang belum berpengalaman dipilih bisa jadi dia sombong, gagal berkolaborasi, ataupun ada kendala-kendala lainnya. Mengingat begitu kompleksnya pelayanan para murid waktu itu dengan sumber daya yang tidak banyak sedangkan berdasarkan catatan Alkitab hanya berselang beberapa waktu kemudian terjadi ledakan penambahan orang percaya. Kesemuanya ini butuh orang yang sudah terbiasa dengan etos kerja, karakteristik pelayanan Tuhan, bisa berkomunikasi dengan baik serta mampu berkolaborasi dengan para murid lainnya, yang berarti memerlukan orang yang sudah memiliki pengalaman lapangan.

Terseleksilah dua nama yang akan menjadi pengganti Yudas Iskariot yaitu Yusuf yang biasa disebut Barsabas juga memiliki nama lain Yustus dan Matias. Kemudian para murid berdoa untuk kedua kandidat ini seraya menyerahkan keputusan akhirnya pada Tuhan. Setelah di undi maka yang terpilih adalah Matias. Dalam konteks budaya iman para murid waktu itu, membuang undi bukanlah merupakan peristiwa asal-asalan hanya melihat peluang siapa yang beruntung, melainkan konsep undi dalam konteks ini berakar kuat pada apa yang dinyatakan Firman Tuhan dalam Perjanjian Lama yaitu kitab Bilangan.²⁵ Konsep Taurat tentang undi ini juga diteruskan pada generasi selanjutnya, misalkan perihal terpilihnya Saul menjadi raja pertama Israel juga lewat undi. Daud waktu dalam pelarian karena dikejar-kejar raja Saul ketika ada di Kehila pun meminta imam Abyatar membawa baju efod untuk meminta petunjuk Tuhan yang dalam konteks budaya waktu itu mirip konsep Taurat meminta petunjuk imam melalui undi (1 Sam. 13). Lebih lanjut di zaman raja Daud

²⁴ Julianus Zaluchu, "Profil Rasul Paulus Dalam Surat 1 Korintus Dan Relevansinya Bagi Hamba-Hamba Tuhan Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Rungkut Surabaya," *Journal KERUSSO* 4, no. 2 (November 13, 2019): 10–22, accessed November 25, 2020, <http://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/109>.

²⁵ Astin Mangean, "Pendekatan Historis Kristis Terhadap Bilangan 3 Dan 4 Tentang Tanggung Jawab Pendeta," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 209–222, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/133>.

memimpin, penentuan para imam yang melayani dari keturunan Harun maupun para penunggu pintu gerbang yang bertugas ditentukan berdasarkan undian (1 Taw. 24:1-19; 26:1-32). Artinya terpilihnya Matias berdasarkan undi sebagai pengganti Yudas Iskariot melalui pemilihan yang benar dan sah, serta baik berdasarkan konsep sosial budaya pada waktu itu, juga Alkitabiah karena memiliki landasan teologis di Perjanjian Lama.²⁶

Pemaknaan Kaum Pentakostal

Dipilihnya Matias menggantikan Yudas Iskariot dimaknai kaum Pentakostal sebagai keputusan Allah. Merujuk pada pembahasan sebelumnya bahwa pemilihan Matias berdasarkan undi bukanlah hanya sekedar asal-asalan saja ataupun mengantungkan diri pada keberuntungan nasib saja, melainkan dipilihnya cara itu karena sudah merupakan budaya rohani yang memiliki dasar teologi di Perjanjian Lama. Terkati hal ini, Vondey pun menilai bahwa kaum Pentakostal baik secara pribadi maupun komunal memahami benar arti penting pengaruh budaya jangka panjang dan sosiohistoris yang Alkitab gambarkan.²⁷ Jadi ketika melihat dipilihnya Matias ini, maka bagi kaum Pentakostal dalam pemikirannya hal ini merupakan mutlak keputusan Allah. Seperti kata Manurung, Allah yang Alkitab bicarakan adalah Allah yang maha berdaulat dalam setiap keputusannya.²⁸ Naomi Heynes pun berpandangan, bagi kaum Pentakostal keputusan Allah yang lahir dari kehendaknya bukan sekedar bicara tentang sesuatu yang bersifat rohani saja melainkan juga sesuatu yang terkait kesehatan fisik, keutuhan keluarga, kepemimpinan, dan lain sebagainya yang pada intinya menyangkut keseluruhan aspek hidup orang percaya.²⁹ Jika ditarik benang merah dari pandangan Vondey, Manurung, dan Heynes ini maka didapati pemahaman kaum Pentakostal terkait keputusan Tuhan dalam kisah terpilihnya Matias ini, berakar kuat pada pemikiran yang melandasinya yaitu keyakinan utuh kaum Pentakostal akan kebenaran Alkitab sebagai firman Allah tanpa cacat yang diurapi oleh Roh Kudus.

²⁶ Rut Debora Butarbutar, Raharja Milala, and Jeimme Ulin Tarigan, "Dari Demokrasi Ke Undi: Tinjauan Teologis Tentang Undi Dalam Alkitab Serta Relevansinya Bagi Pemilihan Pemimpin Gereja," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 6, no. 2 (2020): 12, <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/180>.

²⁷ Wolfgang Vondey, "The Impact of Culture and Social Justice on Christian Formation in Pentecostalism," *Journal of Pentecostal Theology* 24, no. 2 (2015): 201–216, https://brill.com/view/journals/pent/24/2/article-p201_7.xml?rskey=opXBwF&result=36.

²⁸ Kosma Manurung, "AKTUALISASI PEMAKNAAN NARASI ALLAH SEBAGAI GEMBALA BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI DARI TITIK TOLAK TEOLOGI PENTAKOSTA," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (July 31, 2021): 38–59, accessed August 1, 2021, <http://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/137>.

²⁹ Naomi Haynes, "Pentecostalism and the Morality of Money: Prosperity, Inequality, and Religious Sociality on the Zambian Copperbelt," *Journal of the Royal Anthropological Institute* 18, no. 1 (2012): 123–139, <https://ra.i.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1467-9655.2011.01734.x>.

Dipilihnya Matias menggantikan Yudas Iskariot berdasarkan undi dimaknai kaum Pentaksotal sebagai cara Allah. Peter Altheus menyatakan bahwa sejak awal merujuk pada pengalaman pribadi mereka, kaum Pentakostal berkeyakinan penuh bahwa Allah yang mereka sembah adalah Allah yang supranatural dengan kekuatan dan kreativitas yang tanpa batas.³⁰ Seperti ciptaannya yang bermacam ragam bahkan hingga saat ini manusia masih selalu berupaya untuk menemukan sesuatu yang baru baik itu yang makrokosmos semisal berbagai bintang atau susunan tata surya baru di alam semesta maupun dalam lingkun mikrokosmos. Allah yang kaum Pentakostal percayai adalah Allah yang penuh kreativitas tanpa batas dan sanggup melakukan segala sesuatu. Seperti kata Arrington, Allah yang dimaksudkan kaum Pentakosta tentunya bukanlah Allah dari rekaan pikiran manusia melainkan Allah dalam gambaran Alkitab yang menciptakan segala sesuatu yang disembah oleh Abraham, Ishak, dan Yakub yang telah menyatakan dirinya dalam Yesus Kristus di hati kita oleh Roh Kudus.³¹ Ketika Allah sudah memutuskan sesuatu, tentunya hal itu bersifat mutlak lahir dari diriNya dan tidak ada satu kekuatanpun yang bisa menghalangi keputusan itu. Yonathan Arifianto mewakili suara akademisi muda kaum Pentakostal menyatakan bahwa bertindak sembrono dengan tidak mengikuti aturan ataupun ketetapan dari kebenaran Alkitab merupakan kesalahan fatal yang tidak akan berdampak pada kekekalan.³² Dengan lain kata, Arifianto ingin mendorong orang percaya untuk bertindak berdasarkan cara Allah merujuk pada rambu-rambu kebenaran Alkitab seperti yang dilakukan oleh para rasul dalam topik pembahasan ini.

Alkitab pun menggambarkan berbagai ragam jawaban Allah ketika menjawab kebutuhan umatNya.³³ Misalkan saja untuk menjawab doa Yusuf, Allah malah memakai mimpi Firaun yang akhirnya menghantar Yusuf ke kursi perdana menteri. Contoh lainnya, untuk membemaskan umat pilihan dari perbudakan di Mesir, Allah memilih Musa yang *notabene* seorang pelarian yang hidupnya di penjara ketakutan karena kasus pembunuhan di Mesir yang tuntas di tuntutan secara hukum yang berlaku di sana waktu itu. Untuk itu seperti

³⁰ Peter Althouse, "The Ideology of Power in Early American Pentecostalism," *Journal of Pentecostal Theology* 13, no. 1 (2004): 97–115, https://brill.com/view/journals/pent/13/1/article-p97_6.xml?rskey=KGib6H&result=21.

³¹ Arrington, *DOKTRIN KRISTEN PERSPEKTIF PENTAKOSTA*, 59.

³² Yonatan Alex Arifianto, "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 3, no. 1 (2020): 12–24.

³³ Simon Simon et al., "Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Teologi Pentakosta," *RITORNERA Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (2021): 65–77, <http://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/5>.

kata Edmund Rybarczyk, kaum Pentaksostal memahami benar bahwa Tuhan sanggup melakukan berbagai hal “di luar kotak”.³⁴ Sederhananya, kaum Pentakostal melihat Allah bisa melakukan apa saja bahwa hal-hal yang sepertinya tidak masuk akal, tentunya dalam artian yang positif. Ketika para rasul dan orang percaya waktu itu berkumpul tersaringlah dua nama kandidat kuat yang akan mengisi kekosongan posisi yang ditinggalkan Yudas Iskariot. Dari dua nama ini kemudian di undi dan terpilihlah Matias. Dipilihnya Matias menggantikan Yudas Iskariot dinilai kaum Pentaksostal sebagai jawaban Allah. Siahan menilai bahwa ajaran Pentakostal tidak sebatas sesuatu yang bersifat rohani saja melainkan juga mendarat pada hal-hal yang bersifat lahiriah yang mempengaruhi kehidupan pribadi orang percaya juga dalam ruang publik bermasyarakat.³⁵ Ini juga bermakna dalam diri kaum Pentakostal ada pemahaman bahwa keberadaan diri mereka secara pribadi tidak bisa dilepaskan pada konteks berkomunitas dengan saudara seiman maupun bermasyarakat.

Hal penting lainnya terkait dipilihnya Matias menggantikan Yudas Iskariot dimaknai kaum Pentaksostal sebagai pemulihan dari Tuhan. Akademisi Pentakostal Zachary Michael Tackett berpandangan bahwa Alkitab juga menggambarkan Allah yang memulihkan hal ini sangat tampak dalam tulisan Injil terkait pelayanan Kristus.³⁶ Yudas Iskariot wafat bukanlah sekedar meninggalkan bangku kosong berupa posisi bendahara keuangan atau atau masuk dalam jajaran orang dalam di pelayanan inti Tuhan Yesus karena merupakan satu dari dua belas murid, Melainkan ada hal lain yang harus dipulihkan yaitu rusaknya reputasi pelayan Tuhan karena terindikasi korupsi serta diduga kuat bahwa Yudas Iskariot adalah koruptor dalam lingkungan pergerakan Kristiani. Membayangkan pergerakan yang baru bertumbuh waktu itu kemudian diterpa isu sosial yang sedemikian kuat mendera yang bisa saja menghilangkan kepercayaan dari bayi-bayi rohani atau yang kerohaniannya masih belum dewasa yang malah membuat mereka kecut dan tawar hati sehingga meninggalkan iman.³⁷

³⁴ Edmund J. Rybarczyk, “Pentecostalism, Human Nature, and Aesthetics: Twenty-First Century Engagement,” *Journal of Pentecostal Theology* 21, no. 2 (2012): 240–259, https://brill.com/view/journals/pent/21/2/article-p240_4.xml?rskey=chZz7Y&result=40.

³⁵ Harls Evan R. Siahaan, “Memaknai Pentakostalisme Dalam Maksud Politis Lukas: Analisis Kisah Para Rasul 1:6-8,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (November 30, 2018): 37, accessed December 26, 2020, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0040563986>.

³⁶ Zachary Michael Tackett, “As People of the Gospel: Pentecostals’ Use of Scripture and the Nature of Gospel,” *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 1 (February 17, 2020): 16–34, accessed April 6, 2021, https://brill.com/view/journals/pent/29/1/article-p16_16.xml.

³⁷ Daniel Sutoyo, “New Apostolic Reformation Dan Pengaruhnya Terhadap Eklesiologi,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (April 14, 2020): 264–274, accessed December 2, 2020, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/>.

Situasi ini tentu saja sangat membutuhkan pemulihan dari Allah untuk memulihkannya. Seperti yang dinyatakan oleh Bob Johnson Jr bahwa pengakuan kehadiran campur tangan Allah melalui Roh Kudus dalam komunitas iman dan keseharian hidup yang memberikan kekuatan, kelegaan, kesembuhan dan pemulihan yang menghantar pada keselamatan adalah prinsip utama yang dipegang teguh kaum Pentakostal.³⁸ Intinya lewat terpilihnya Matias menggantikan Yudas Iskariot terlihat kuat sebagai cara Allah dalam memulihkan situasi dan kondisi umat waktu itu dan juga masa kini.

KESIMPULAN

Kisah terpilihnya Matias sebagai pengganti Yudas Iskariot merupakan kisah yang unik serta menarik untuk dikaji karena selain dari segi tata letak di Alkitab mendahului peristiwa yang fenomenal yaitu tentang peristiwa hari pencurahan Roh Kudus (Pentakosta) juga berkaitan dengan pemilihan pemimpin untuk menganti kekosongan posisi. Tak bisa dipungkiri bahwa bagi manusia ketika menjalankan fungsi sosialnya selalu membutuhkan pemimpin untuk menjaga keamanan, ketertiban, maupun kedamaian dalam berkomunitas. Berdasarkan hasil pembahasan didapati bahwa terpilihnya Matias merupakan keputusan yang datangnya dari Allah. Ini artinya finalisasi keputusan terpilihnya Matias bukanlah ada ditangan manusia melainkan Allah sendirilah yang berkehendak bahwa Matias yang berhak untuk menggantikan posisi Yudas bukan Yusuf yang biasa disebut Barabas yang nama lainnya juga Yustus. Matias terpilih berdasarkan cara Allah yang memiliki *legal standing* bagi dari segi budaya maupun teologis yang mengakar kuat dalam Perjanjian Lama. Terpilihnya Matias dipahami sebagai jawaban Allah untuk membereskan hal-hal yang kacau sepeninggalan Yudas Iskariot. Selain itu, dipilihnya Matias untuk menggantikan Lukas juga dimaknai kaum Pentakostal sebagai pemulihan dari Allah baik berupa kegenapan jumlah murid juga mengisi posisi bendahara yang selama ini dikapitalisasi dan dikorupsi oleh Yudas Iskariot dengan Matias yang memiliki karakter seperti Kristus. Harapannya, artikel ini bisa memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi para pembaca, juga bisa menambah referensi akademik terkait pemilihan Matias, kepemimpinan gerejawi maupun rujukan untuk lebih memahami perspektif kaum Pentakostal.

³⁸ Bob L Johnson Jr, "De-Constructing and Re-Constructing the Institutional Church Toward a Theology of Spirit-Sensitive Change," *Journal of Pentecostal Theology* 23, no. 1 (2014): 105–128, https://brill.com/view/journals/pent/23/1/article-p105_10.xml?rskey=4jM92q&result=4.

DAFTAR PUSTAKA

- Althouse, Peter. "The Ideology of Power in Early American Pentecostalism." *Journal of Pentecostal Theology* 13, no. 1 (2004): 97–115. https://brill.com/view/journals/pent/13/1/article-p97_6.xml?rskey=KGib6H&result=21.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 3, no. 1 (2020): 12–24.
- Aritonang, Jan S. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Arrington, French L. *DOKTRIN KRISTEN PERSPEKTIF PENTAKOSTA*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2020.
- Butarbutar, Rut Debora, Raharja Milala, and Jeimme Ulin Tarigan. "Dari Demokrasi Ke Undi: Tinjauan Teologis Tentang Undi Dalam Alkitab Serta Relevansinya Bagi Pemilihan Pemimpin Gereja." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 6, no. 2 (2020): 12. <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/180>.
- French, Blaire A. "The Completion of King Saul in Acts." *Journal for the Study of the New Testament* 40, no. 4 (June 14, 2018): 424–433. Accessed April 9, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0142064X18767079>.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens Riwayat Singkat Umat Manusia*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2019.
- Haynes, Naomi. "Pentecostalism and the Morality of Money: Prosperity, Inequality, and Religious Sociality on the Zambian Copperbelt." *Journal of the Royal Anthropological Institute* 18, no. 1 (2012): 123–139. <https://rai.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1467-9655.2011.01734.x>.
- Hendi, Hendi. "Empat Peristiwa Penting Di Dalam Kehidupan Yusuf: Sebuah Kajian Terhadap Kecerdasan Yusuf." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 29. Accessed November 30, 2020. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.
- Johnson Jr, Bob L. "De-Constructing and Re-Constructing the Institutional Church Toward a Theology of Spirit-Sensitive Change." *Journal of Pentecostal Theology* 23, no. 1 (2014): 105–128. https://brill.com/view/journals/pent/23/1/article-p105_10.xml?rskey=4jM92q&result=4.
- Lie, Heryanto David. "Penggenapan Progresif Misi Allah Dalam Kisah Para Rasul 1:8." *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (March 14, 2017): 63. Accessed November 10, 2019. <http://ojs.stjjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/235>.
- Mangean, Astin. "Pendekatan Historis Kristis Terhadap Bilangan 3 Dan 4 Tentang Tanggung Jawab Pendeta." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2

- (2019): 209–222. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/133>.
- Manurung, Kosma. “AKTUALISASI PEMAANAAN NARASI ALLAH SEBAGAI GEMBALA BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI DARI TITIK TOLAK TEOLOGI PENTAKOSTA.” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (July 31, 2021): 38–59. Accessed August 1, 2021. <http://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/137>.
- . “ALKITAB DAN HUBUNGAN PERTEMANAN KAJIAN TEOLOGI PENTAKOSTA MEMAKNAI HUBUNGAN PERTEMANAN DALAM ALKITAB.” *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 1 (June 30, 2021): 31–49. Accessed July 8, 2021. <https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/35>.
- . “MEMAKNAI KEMARAHAN ALLAH DARI SUDUT PANDANG TEOLOGI PENTAKOSTA DI ERA POST MODERN.” *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 2 (2020): 307–328. <http://jurnal.ststarslub.ac.id/index.php/js/article/view/162>.
- . “MENCERMATI PENGGUNAAN METODE KUALITATIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH TINGGI TEOLOGI.” *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300. <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.
- Mendels, Doron. “An Overlooked Treatise in Greek Political Thought: An Essay on 2 Maccabees as a Hellenistic Politico-Theological Manifest.” *Journal for the Study of the Pseudepigrapha* 29, no. 2 (2019): 12. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0951820719882362>.
- Morris, Leon. *TEOLOGI PERJANJIAN BARU*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Muir, R. David. “Pentecostalism & Socio-Political Engagement: A Prolegomenon for the Common Good†.” *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 38, no. 2 (July 3, 2018): 165–182. Accessed April 6, 2021. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/18124461.2018.1484988>.
- Rumahorbo, Herlince. “KETELADANAN TANGGUNG JAWAB YESUS SEBAGAI GEMBALA MENJADI DASAR PELAYANAN HAMBAN TUHAN MASA KINI.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (December 30, 2020): 130–146. Accessed February 4, 2021. <http://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/68>.
- Rybarczyk, Edmund J. “Pentecostalism, Human Nature, and Aesthetics: Twenty-First Century Engagement.” *Journal of Pentecostal Theology* 21, no. 2 (2012): 240–259. https://brill.com/view/journals/pent/21/2/article-p240_4.xml?rskey=chZz7Y&result=40.
- Schnittjer, Gary Edward. *THE TORAH STORY*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Siahaan, Harls Evan R. “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul.”

- DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12. Accessed June 17, 2020. doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.
- . “Memaknai Pentakostalisme Dalam Maksud Politis Lukas: Analisis Kisah Para Rasul 1:6-8.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (November 30, 2018): 37. Accessed December 26, 2020. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0040563986>.
- Simon, Simon, Stefanus Dully, Tomi Yulianto, and Adi Prasetyo Wibowo. “Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Teologi Pentakosta.” *RITORNERA Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (2021): 65–77. <http://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/5>.
- Stevanus, Kalis. “Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (December 29, 2018): 284–298. Accessed November 20, 2020. <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.
- Sunariyanti, Spto. “Penerapan Etika Kristen Dalam Pendidikan Anti Korupsi Di Keluarga.” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 7, no. 1 (April 23, 2020): 107–120. Accessed November 25, 2020. <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/46>.
- Sutoyo, Daniel. “Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 167. Accessed June 17, 2020. doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.171>.
- . “New Apostolic Reformation Dan Pengaruhnya Terhadap Eklesiologi.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (April 14, 2020): 264–274. Accessed December 2, 2020. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/>.
- Tackett, Zachary Michael. “As People of the Gospel: Pentecostals’ Use of Scripture and the Nature of Gospel.” *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 1 (February 17, 2020): 16–34. Accessed April 6, 2021. https://brill.com/view/journals/pent/29/1/article-p16_16.xml.
- Vanhoozer, Kevin J. *APAKAH ADA MAKNA DALAM TEKS INI?* Surabaya: Momentum, 2013.
- Vondey, Wolfgang. “The Impact of Culture and Social Justice on Christian Formation in Pentecostalism.” *Journal of Pentecostal Theology* 24, no. 2 (2015): 201–216. https://brill.com/view/journals/pent/24/2/article-p201_7.xml?rskey=opXBwF&result=36.
- Wolf, Herbert. *Pengenalan Pentateukh*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Wood, Leon J. *The Prophets of Israel*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Yong, Amos. “GOING WHERE THE SPIRIT GOES: ENGAGING THE SPIRIT(S) IN J.C. MA’S PNEUMATOLOGICAL MISSIOLOGY.” *Journal of Pentecostal Theology* 10, no. 2 (2002): 110–128. <https://brill.com/view/journals/pent/10/2/article->

p110_8.xml?rskey=0jUtS1&result=23.

Zaluchu, Julianus. "Profil Rasul Paulus Dalam Surat 1 Korintus Dan Relevansinya Bagi Hamba-Hamba Tuhan Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Rungkut Surabaya." *Journal KERUSSO* 4, no. 2 (November 13, 2019): 10–22. Accessed November 25, 2020. <http://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/109>.

Zaluchu, Sonny Eli. "Komitmen Organisasi Dalam Perspektif Alkitabiah: Sebuah Studi Kuantitatif Di Yayasan C Surabaya." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (March 6, 2019): 75–88. Accessed November 23, 2020. <http://amr.aom.org/cgi/doi/10.5465/AMR.1984.4277628>.